

ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN: KONDISI PEMBELAJARAN IDEAL DAN FAKTUAL PADA ANAK USIA DINI

Laura Sayidina¹⁾, Nuraly Ma'sum Aprily²⁾, Mita Maulida³⁾, Nuritsa Istiqomah Abdillah⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya

email: laurasayidina13@upi.edu

email: nuralymasumapriily@upi.edu

email: mitamaulida@upi.edu

email: nuritsa@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran penting Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam membentuk fondasi perkembangan manusia. Tujuan PAUD mencakup aspek spiritual, fisik, dan kognitif anak. Meskipun memiliki peran sentral, realitas PAUD seringkali tidak sesuai dengan harapan ideal, dipengaruhi oleh faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan pendidik, dan disparitas sosial ekonomi. Artikel ini mengidentifikasi permasalahan utama, seperti kondisi pembelajaran ideal, faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran, perbedaan antara realitas dan harapan ideal, serta peran pendidik dalam mengatasi tantangan. Melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif, artikel ini menyoroti bahwa pembelajaran ideal untuk anak usia dini seharusnya berfokus pada pendekatan bermain. Bermain dianggap sebagai metode efektif dalam memfasilitasi perkembangan anak. Namun, realitas pembelajaran sering kali tidak mencerminkan hal ini, dengan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran dan kreativitas guru. Selain itu, faktor-faktor seperti kualifikasi pendidik, kurikulum, sumber daya, dan dukungan orang tua juga memengaruhi pembelajaran ideal. Kesenjangan antara harapan dan realitas memerlukan upaya serius, termasuk pelatihan pendidik, perbaikan manajemen pendidikan, dan keterlibatan orang tua. Dalam mengatasi perbedaan ini, peran pendidik menjadi krusial. Mereka perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, menjadi pendukung perbaikan sistem pendidikan, dan berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Kesimpulannya, artikel ini menyoroti perlunya perbaikan sistem PAUD untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal, memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak usia dini, dan memastikan akses pendidikan yang setara untuk semua anak.

Kata kunci: Pembelajaran, Ideal, Faktual, Anak Usia dini.

ABSTRACT

This article discusses the important role of Early Childhood Education (PAUD) in forming the foundations of human development. The goals of PAUD include the spiritual, physical and cognitive aspects of children. Despite its central role, the reality of PAUD often does not match ideal expectations, influenced by factors such as limited resources, lack of educator training, and socio-economic disparities. This article identifies the main issues, such as ideal learning conditions, factors that influence learning, the difference between reality and ideal expectations, and the role of educators in overcoming challenges. Through a literature study with a qualitative approach, this article highlights that ideal learning for early childhood should focus on a play approach. Play is considered an effective method in facilitating children's development. However, the reality of learning often does not reflect this, with a lack of use of learning media and teacher creativity. Additionally, factors such as educator qualifications, curriculum, resources, and parental support also influence ideal learning. The gap between expectations and reality requires serious efforts, including educator training, improved educational management, and parental involvement. In overcoming these differences, the role of educators is crucial. They need to continue to improve their knowledge and skills, become supporters of improving the education system, and collaborate with parents and the community. In conclusion, this article highlights the need to improve the PAUD system to create an ideal learning environment, make a positive contribution to early childhood development, and ensure equal access to education for all children.

Keywords: Learning, Ideal, Factual, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang dilaksanakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek perkembangan anak. Adapun tujuan Pendidikan anak usia dini (PAUD) secara umum menurut (Takunas, 2019) yaitu sebagai berikut: a). Agar anak percaya adanya tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesama, b). Agar anak mampu mengembangkan motorik kasar dan motorik halus dengan mampu mengelola tubuhnya serta mampu menerima rangsangan. c). Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.

Pendidikan anak usia dini ini memainkan peran sentral dalam membentuk fondasi perkembangan manusia. Masa ini tidak hanya menandai awal dari perjalanan pendidikan formal, tetapi juga menjadi tonggak krusial dalam membentuk karakter, kreativitas, dan potensi anak (Zubaedi & Kartikowati 2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak dapat diabaikan. Masa ini merupakan periode kritis dalam membentuk fondasi perkembangan selanjutnya. Dengan memberikan landasan yang kuat pada tahap awal, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal di masa mendatang. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk mengatasi kesenjangan antara harapan ideal dan realitas di lapangan. Namun, kenyataan di lapangan seringkali memberikan gambaran yang berbeda. Faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, dan perbedaan kondisi sosial ekonomi dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal (Nurhuda, n.d.).

Selaras dengan pendapat (Suyono, 2016) Faktor sosial ekonomi juga memberikan warna dalam gambaran pembelajaran anak usia dini. Adapun menurut (Atika & Rasyid, 2018) Anak-anak dari latar belakang ekonomi yang lemah mungkin menghadapi hambatan akses terhadap pendidikan berkualitas. Kesenjangan ini dapat menciptakan ketidaksetaraan yang merugikan

perkembangan sosial dan akademis anak-anak dari kelompok ini.

Selain itu juga fasilitas yang kurang memadai juga berpengaruh pada kondisi ideal yang seharusnya ada pada pendidikan usia dini, karena fasilitas atau sarana prasarana sangat menunjang pembelajaran sehari-hari (Saipudin, 2013). Hal-hal lainnya seperti kondisi pembelajaran juga berpengaruh untuk keberlangsungan belajar anak, karena kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil belajar (B.Hamzah et al., 2014)

Dari latar belakang diatas terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Pembelajaran ideal untuk anak usia dini diartikan oleh para ahli?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran ideal pada anak usia dini?
3. Bagaimana realitas kondisi pembelajaran anak usia dini dan sejauh mana perbedaannya dengan harapan ideal?
4. Apakah peran pendidik dalam menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul dalam menciptakan kondisi pembelajaran ideal pada anak usia dini?

Untuk mengatasi hal-hal yang menjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan, diperlukan riset dan pemahaman mendalam. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika antara harapan dan kenyataan, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam perbaikan sistem pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, kita dapat bergerak menuju sebuah masa depan di mana setiap anak dapat mengakses pembelajaran yang ideal, tanpa terkecuali.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Peneliti sebagai kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball dengan teknik pengambilan data gabungan (triangulasi) yang bersifat induktif. Penekanan makna dari pada

generalisasi merupakan hasil dari penelitian kualitatif. Pendapat Sugiyono dalam (Abdussamad, 2021) sejalan dengan definisi tersebut menyatakan bahwasanya metode penelitian kualitatif muncul karena adanya pandangan suatu gejala atau realitas dengan perubahan paradigma yang bernama postpositivisme. Paradigma ini menjadi realitas sosial yang dipandang penuh makna, dinamis, kompleks, dan holistik atau utuh dengan objek tunggal, konkrit, dan statis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pembelajaran Ideal untuk Anak Usia Dini Menurut Para Ahli

Berdasarkan hasil literatur, pembelajaran yang ideal atau tepat untuk diimplementasikan pada anak usia dini adalah bermain sembari belajar. Pembelajaran anak usia dini memiliki karakteristik anak belajar melalui bermain (Suryani et al., 2023). Menurut Dilena (2022) metode bermain dalam pembelajaran sambil bermain dapat membuat aspek perkembangan diri anak tercapai. Menurut Packer dalam (Iskandar, 2021) menjelaskan bermain bagi anak mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang dan pembelajarannya sejak bayi. Selain itu, bermain membantu anak memperoleh hal-hal yang mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi dirinya (Suripatty et al., (2019). Dengan bermain, anak akan mempelajari berbagai macam hal tentang kehidupan (Hayati & Putro, 2017). Sejalan dengan Priyanto (2014). Aktivitas bermain bagi anak-anak dapat memberikan pengalaman cara beradaptasi dengan lingkungan, orang lain dan dirinya sendiri. Belajar melalui aktivitas bermain mampu membuat konsentrasi anak menjadi lebih lama (Zaini & Dewi, 2017).

Piaget dalam Hayati & Putro (2017) mendefinisikan bermain sebagai aktivitas yang menyenangkan bagi seseorang dan biasanya kegiatan ini akan selalu diulang. Menurut Dilena (2022) bermain merupakan aktivitas yang dilakukan individu untuk mendapatkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Para ahli menyetujui bahwa bermain merupakan dunia bagi anak. Bermain juga

memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan. Adapun beberapa teori menurut para ahli yang berkaitan dengan dampak dari bermain (Wiwik, 2017). Teori Psikoanalitik Sigmund Freud dan Erik Erikson dalam teori psikoanalitik berpendapat bahwa jika seorang anak mempunyai kendali atas tubuh, benda, dan berbagai keterampilan sosialnya, maka permainan anak akan melepaskan emosi dan meningkatkan harga diri anak.

Teori perkembangan kognitif yang menguji aktivitas bermain dalam hubungannya dengan perkembangan intelektual, yang berpendapat bahwa setiap individu memiliki pola struktur kognitif baik secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan kegiatan intelegensi seseorang dan sangat berkaitan dengan tahapan pertumbuhan anak dengan kata lain intelektual dan afektif selalu berjalan secara bersamaan. Teori ini meyakini bahwa emosi dan afeksi manusia sering muncul dari suatu proses yang sama di dalam tahapan tumbuh kembang kognitif maka Piaget membagi tahapan perkembangan kognitif ke dalam empat proses yakni asimilasi, akomodasi, konservasi, *reversibility*.

Teori Vygotsky menitikberatkan pada hubungan sosial sebagai faktor krusial yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan kognitif dikarenakan anak menemukan pengetahuan di dunia sosial dan menjadi bagian dari perkembangan kemampuan kognitifnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bagi anak usia dini seharusnya dilakukan dengan pendekatan bermain, mengingat dampak atau manfaat dari aktivitas bermain memberikan pengaruh terhadap aspek perkembangan anak usia dini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Ideal Pada Anak Usia Dini

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini tentunya tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Namun, agar pembelajaran pada anak usia dini ideal, dapat didukung oleh beberapa hal. Adapun faktor yang mempengaruhi pembelajaran ideal pada anak usia dini yakni lingkungan,

kualitas pengajar, sarana dan prasarana. Pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan pendekatan bermain dan bermain itu sendiri pastinya harus menyenangkan. Untuk itu, pembelajaran anak usia dini haruslah menyenangkan, hal ini sesuai dengan pandangan Montessori dalam Hidayatulloh (2014) bahwa kunci utama dari pembelajaran spontan anak adalah lingkungan. Hal ini dikarenakan anak merupakan agen aktif dalam lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang menyenangkan. Menurut Montessori dalam Hidayatulloh (2014) mengartikan pembelajaran menyenangkan sebagai segala hal yang ada di lingkungan anak yang menyebabkan dirinya bahagia.

Lingkungan menyenangkan menurut Maria Montessori adalah lingkungan yang memiliki karakteristik: 1) Mudah diakses dan tersedia), 2) Bebas bergerak dan memilih, 3) penuh tanggung jawab personal, 4) Nyata dan alami dan, 5) Indah dan selaras).

Menciptakan lingkungan yang menyenangkan berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam membuat rancangan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Sum & Taran (2020) bahwa keterampilan guru dalam manajemen kegiatan pembelajaran ini merupakan kompetensi pedagogik guru. Guru harus kreatif mungkin menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar anak aktif dan merasa senang saat belajar. Namun dalam hal ini guru harus tetap memperhatikan gaya belajar siswa karena sebelum menentukan media dan alat peraga, guru harus mengetahui bagaimana gaya belajar anak agar dapat disesuaikan dengan minat anak dan topik yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Media pengajaran dan alat peraga merupakan bagian dari jenis sarana dan prasaran berdasarkan hubungannya dengan proses belajar (Elan & Sianturi, 2022). Sarana prasarana tersebut sangat diperlukan guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam menunjang pembelajaran. Menurut Indriana dalam Khotimah & Risan (2019), media pengajaran seharusnya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dibaca.

Realitas Kondisi Pembelajaran Anak Usia Dini dan Sejauh Mana Perbedaannya dengan Harapan Ideal

Realitas kondisi pembelajaran anak usia dini saat ini sangat beragam tergantung pada konteks lokal, budaya, dan sumber daya yang tersedia. Di beberapa tempat, akses pendidikan yang baik dengan guru yang berpengalaman dan fasilitas yang memadai.

Realitas kondisi pembelajaran anak usia dini seringkali dihadapkan pada berbagai problematika seperti kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, kreativitas guru, dan jumlah media pembelajaran yang terbatas, sering dihadapkan pada kenyataan bahwa pembelajaran anak usia dini kurang akan pembelajaran yang ideal. Namun, umumnya ada beberapa perbedaan antara kondisi pembelajaran anak usia dini saat ini dan kondisi pembelajaran ideal.

Pertama, perbedaan dalam kualitas pendidik. Saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang terjadi di sistem pendidikan Indonesia, yang menghasilkan pendidikan yang buruk. Selain faktor-faktor yang dipaparkan sebelumnya, kualitas pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh kekurangan manajemen pendidikan, kekurangan sarana dan prasarana pendidikan di kota dan desa, kurangnya dukungan pemerintah, mentalitas kuno di masyarakat, sumber daya pengajar yang buruk, dan standar evaluasi pembelajaran yang rendah. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang terlibat pada penurunan kualitas pendidikan di Indonesia (Fitri, 2021).

Idealnya, pendidik anak usia dini harus memiliki pendidikan dan pelatihan khusus untuk membantu perkembangan anak secara keseluruhan. Namun, dalam realistisnya tidak semua pendidik tidak memiliki pendidikan atau pelatihan yang cukup, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Kedua, perbedaan kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, pengelolaan kurikulum dan pembelajaran harus searah.

Harapan idealnya, kurikulum untuk anak usia dini harus mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta mendorong permainan dan eksplorasi. Namun, realistiknya banyak hal yang memengaruhi kurikulum, seperti tekanan akademis, yang pada gilirannya dapat mengurangi fokus pada pengembangan anak secara keseluruhan (Angginia et al., 2022).

Ketiga, perbedaan sumber daya dan fasilitas sarana prasarana. Hal ini sering ditemukan di berbagai sekolah yang kurang memadai sumber daya dan fasilitas sarana prasarana saat ini. Idealnya lingkungan pembelajaran anak usia dini harus memadai dan memungkinkan berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan. Namun, dalam realistiknya banyak tempat yang mungkin menghadapi kekurangan infrastruktur dan sumber daya, yang berdampak pada pengalaman pembelajaran anak.

Keempat, perbedaan dalam dukungan orang tua dan masyarakat. Harapan idealnya, orang tua dan komunitas sekitar harus terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran anak usia dini. Namun, dalam realitas, tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat bervariasi dan dapat memengaruhi pengalaman belajar anak.

Peran Pendidik Dalam Menghadapi dan Mengatasi Tantangan yang Muncul dalam Menciptakan Kondisi Pembelajaran Ideal pada Anak Usia Dini

Peran pendidik sangat penting untuk mengatasi kesulitan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ideal untuk anak usia dini. Pertama, pendidik harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Ini akan membantu mereka merancang dan menyampaikan kurikulum yang menarik dan relevan bagi anak usia dini. Kedua, pendidik juga harus bertindak sebagai pendukung untuk perbaikan sistem pendidikan anak usia dini. Ketiga, pendidik dapat membantu orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan bekerja sama, dan mendukung kurikulum yang berfokus pada permainan dan permainan belajar. Mereka dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua

untuk mengetahui dukungan mereka terhadap pendidikan anak mereka. Mereka juga dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk meningkatkan sumber daya (Indiarto, n.d.).

Pada tahap ini, pengkajian terhadap pendidikan yang ideal menjadi penting untuk dilakukan. Pemikiran Rabindranath Tagore dan Ki Hajar Dewantara menjadi layak untuk dikaji dewasa ini (Marzuki & Khanifah, 2016).

Realitas pembelajaran anak usia dini saat ini sangat beragam tergantung pada lokasi geografis, sumber daya, dan kebijakan pendidikan masing-masing daerah. Namun, umumnya, ada beberapa perbedaan antara realitas dan harapan pembelajaran anak usia dini. Aksesibilitas pendidikan untuk anak usia dini adalah salah satu perbedaan utama. Dalam dunia ideal, semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Namun, ada banyak anak yang tidak memiliki kesempatan ini karena berbagai alasan, termasuk keadaan ekonomi, lokasi geografis, dan kekurangan fasilitas pendidikan.

Selain itu, perbedaan lainnya adalah kualitas pembelajaran. Pembelajaran ideal untuk anak usia dini mengacu pada gagasan bahwa pembelajaran harus menyenangkan, kreatif, dan berpusat pada anak. Namun, dalam kenyataannya, banyak sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini masih gagal menawarkan pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya sesuai dengan perkembangan anak. Selain itu, ada perbedaan dalam kualifikasi dan ketersediaan pendidik. Idealnya, pendidik anak usia dini diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dan selalu mengikuti tren pengajaran terbaru. Namun, dalam kenyataannya, banyak tempat masih sulit mendapatkan pendidik yang berkualitas karena berbagai faktor, termasuk akses ke pendidikan, keadaan ekonomi, dan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan karir (Kurniawati, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Para ahli sepakat bahwa bermain sangat berarti bagi anak-anak. Bermain juga berdampak positif terhadap perkembangan.

Mempelajari aktivitas bermain dalam konteks perkembangan intelektual, setiap orang mempunyai pola struktur kognitif, baik fisik maupun mental, yang menjadi dasar perilaku dan aktivitas intelektual seseorang, terutama yang berkaitan erat dengan tahap-tahap perkembangan. Kata-kata manusia selalu terhubung secara intelektual dan emosional. Pada saat yang sama, Teori ini berpendapat bahwa emosi dan afeksi manusia selalu muncul dari proses yang sama selama tahap pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Oleh karena itu, Piaget mengklasifikasikan tahapan pertumbuhan dan perkembangan kognitif menjadi empat jenis proses: asimilasi, akomodasi, pemeliharaan, dan reversibilitas. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini hendaknya dilaksanakan dengan pendekatan bermain, dengan mempertimbangkan dampak dan manfaat kegiatan bermain yang mempengaruhi aspek perkembangan anak usia dini. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang nyaman.

Realitas pendidikan anak usia dini saat ini sangat bervariasi tergantung pada konteks lokal, budaya, dan sumber daya yang tersedia.

Realitas situasi pembelajaran anak usia dini seringkali menghadapi berbagai permasalahan, antara lain: Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran, kreativitas guru, dan terbatasnya jumlah media pembelajaran. Seringkali mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa pembelajaran anak usia dini kurang pembelajaran yang ideal.

Hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan pada sistem pendidikan Indonesia dan pendidikan yang kurang memadai.

Realitas pendidikan anak usia dini saat ini sangat bervariasi tergantung pada lokasi geografis, sumber daya, dan kebijakan pendidikan masing-masing daerah.

Salah satu perbedaan utama adalah ketersediaan pendidikan anak usia dini. Namun kenyataannya masih banyak sekolah dan fasilitas PAUD yang belum mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan sepenuhnya perkembangan anak. Idealnya, pendidik

anak usia dini diharapkan memiliki kompetensi penuh dan selalu mengikuti tren pendidikan terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Angginia, I. T., Riana, A. C., Suryanic, D., & Wulandari, R. (2022). PENGELOLAAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA*, 1(3).
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601>
- B.Hamzah, Umar, M. K., & Panjaitan, Keysar, U. (2014). *Variabel penelitian dalam pendidikan dan pembelajaran* (Vol. 12, Issue June, p. 151). <http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/1037/BUKU-VARIABEL-PENELITIAN-DALAM-PENDIDIKAN-DAN-PEMBELAJARAN.pdf>
- Dilena, H. (2022). Penerapan Metode Belajar Sambil Bermain Guna Memenuhi Kebutuhan Pengembangan Diri Anak. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 30–35.
<https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v1i1.487>
- Elan, E., & Sianturi, R. (2022). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2017). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Itqan*, 7(1), 1–187.
- Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139–154.
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>
- Indiarto, T. B. (n.d.). Peran dan Tantangan Tenaga Pendidik dalam Pembelajaran

- di Era Digital. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Iskandar, B. (2021). Bermain Sambil Belajar: Konsepsi Guru dalam Mengelola Permainan Anak Usia Dini di PAUD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 461–466. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.242>
- Khotimah, S. ., & Risan, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i1.17108>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI. *Academy of Education Journal*, 13(1).
- Marzuki, & Khanifah, S. (2016). PENDIDIKAN IDEAL PERSPEKTIF TAGORE DAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Civics*, 13(2).
- Nurhuda, H. (n.d.). *Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems; Factors and Solutions*. 127–137.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(2), 41–47.
- Saipudin, A. (2013). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA Asep Saepudin (Mahasiswa S 3 PAUD UNJ-Angkatan 2010). *Cakrawala Dini - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–15. <http://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10371/6425>
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Suripatty, P. J. P., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika melalui Permainan Bingo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.282>
- Suryani, L., Handayani, D. H., Yuliana, N., Susanti, A., Utami, R., Naif, M. M., Fatchurrohmah, L. M., Purwanti, E., Tanjung, D. P., Bekasi, K., Masyarakat, P. K., & Dini, A. U. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembelajaran yang Bermakna Melalui Bermain Bagi Anak Usia Dini di Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. *Community Development Journal*, 4(2), 1614–1624.
- Suyono, A. (2016). Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i2.6014>
- Takunas, M. (2019). 濟無No Title No Title No Title. 01, 1–23.
- Wiwik, P. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 106–117.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>
- ZUBAEDI, E., & KARTIKOWATI. (2017). POLA 9 PILAR KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 6, Issue November).